

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu dari 34 provinsi di Indonesia dengan ibu Kota Medan sebagai kota nomor tiga terbesar setelah Jakarta dan Surabaya. Tidak hanya besar dari segi wilayah, namun juga besar dari jumlah penduduknya. Penduduk kota Medan berasal dari beragam daerah, terdiri dari suku bangsa, ras, agama, golongan sosial yang berbeda-beda. Hingga sampai saat ini Medan adalah salah satu kota yang besar dan cukup berkembang di Indonesia, dapat dilihat dari segi sosialnya, ekonomi, budaya, agama, ragam penduduk dan juga nilai sejarahnya.

Data terbaru dari pemerintahan tahun 2015 kota Medan mencatat penduduknya sebanyak 2.210.624 jiwa (<http://www.pemkomedan.go.id>). Medan adalah kota multietnis yang penduduknya terdiri dari masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Batak yakni Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Di kota Medan juga banyak penduduk pendatang seperti etnis Tamil, India Punjab, Arab, dan Hokkian yang tersebar hampir di seluruh Kota Medan.¹

¹ Sri Handayani Tampubolon, “Peran Identitas Etnis Dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Komunitas India Tamil di Kampung Madras Kota Medan”, diakses dari Repository.usu.ac.id/ pada tanggal 15 Januari 2017

Brahmaputro (dalam Takari 2013:6) mengenai kedatangan orang-orang India beretnis Tamil yaitu pada abad ke-14 oleh seorang *resi* bernama Megit dari kaum Brahmana datang dari India dengan mengarungi laut menggunakan perahu layar dan mendarat di pantai Sumatera Timur atau Pantai Barat Sumatera Utara dan masuk ke pedalaman di Talun Kaban (sekarang Kabanjahe Kabupaten Karo). *Resi* Megit Brahmana mengembangkan agama Hindu dan kemudian mengawini seorang gadis dari penduduk setempat *Bru* Purba.

Pada tahun 1863 di Kota Medan didirikan industri perkebunan (permulaan yaitu perkebunan tembakau) yang dirintis oleh Jacobus Nienhuys. Pada masa itu banyak buruh dari Cina, India dan Pulau Jawa yang didatangkan oleh pengusaha-pengusaha perkebunan untuk memnuhi kebutuhan tenaga kerja. Selain mereka yang didatangkan sebagai kuli, migran lain pun terus berdatangan ke kota Medan untuk tujuan berdagang dan mengisi berbagai lowongan pekerjaan yang tersedia (Suprayitno, 2005).

Etnis Tamil sampai saat ini masih banyak menyebar di beberapa titik di Kota Medan. Kampung Madras merupakan salah satu daerah tempat etnis Tamil menetap. Kampung Madras merupakan nama salah satu kelurahan yang ada di Kota Medan terletak Jl. Zainul Arifin Kecamatan Medan Petisah. Kampung Madras yang identik dengan etnis Tamil lebih dikenal dengan sebutan Kampung Keling. Keling dalam streatip artinya lebih menjurus kepada ejekan warna kulit hitam. Karena dianggap streatip tersebut kurang baik maka pada tanggal 17 Juli 2008 Pemerintah Kota Medan, DPD Sumatera Utara, bersama warga India di Medan tak mau lagi mendengar sebutan itu dengan mengganti nama Kampung

Keling yang terletak di seputar jalan Zainul Arifin menjadi Kampung Madras.² Tetapi umumnya masyarakat Kota Medan (bukan etnis Tamil) lebih mengenal istilah Kampung Keling dibanding Kampung Madras.

Etnis Tamil yang menetap di Kampung Madras sudah sangat lama. Mereka memiliki sejarah sebagai buruh zaman kolonial Belanda. Masyarakat etnis Tamil yang sudah menetap di Kampung Madras masih menjalankan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan budaya mereka. Itulah alasan penulis mengambil daerah Kampung Madras sebagai objek penelitian.

Berbicara tentang budaya tak lepas dari proses komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan komunikasi. Segala kegiatan dan budaya di Kampung Madras memiliki proses komunikasi. Baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Salah satunya adalah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat komunikasi ataupun alat untuk mengungkapkan perasaannya sehingga manusia mampu menghasilkan tradisi dan budaya yang sangat tinggi.

Bahasa adalah suatu sistem kognitif manusia (diatur oleh kaidah-kaidah) yang unik yang dapat dimanipulasi oleh manusia, untuk menghasilkan (menerbitkan) sejumlah ayat-ayat yang tidak terbatas, berdasarkan unsur-unsur yang terbatas untuk dipakai oleh manusia itu sebagai alat berkomunikasi dan mengakumulasi ilmu pengetahuan (Simanjuntak, 2008: 17). Identitas etnis menurut Alba (1985), dinilai sebagai orientasi subjektif seseorang yang mengarahkan pada etnis asalnya (Lubis, 2012: 163). Identitas etnis sebenarnya

² “Dari Kampung Keling ke Kampung Madras”, diakses dari <https://nasional.kompas.com> pada tanggal 18 Maret 2018

merupakan bentuk identitas budaya yang dilihat sebagai kumpulan ide tentang kepemilikan keanggotaan kelompok etnis. Identitas etnis secara sederhana yaitu sebagai *sense* tentang *self* individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok etnik tertentu. Identitas etnis dipertukarkan dan dipelajari dari generasi ke generasi melalui budaya. Jika dilihat pada masyarakat etnis Tamil yang ada di Kampung Madras identitas etnis adalah apa yang mereka tunjukkan pada etnis lain. Saat ini Kampung Madras juga banyak didatangi oleh etnis lain yang ada di Kota Medan, seperti Tionghoa, Batak, Jawa serta Minang. Adanya identitas etnis Tamil dapat membedakan mereka dengan etnis lain. Hal tersebut bisa dilihat dari pergaulan mereka dan atribut yang mereka pakai.

Etnis Tamil dan masyarakat etnis lain di Kota Medan memiliki banyak perbedaan budaya. Perbedaan itu seperti bahasa, adat kebiasaan sehari-hari serta nilai atau norma yang dianut. Mengenai hal ini, jelas bahwa komunikasi antarbudaya pasti terjadi. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah hal yang sederhana. Lewis dan Slade (1994) menguraikan tiga kawasan yang paling problematika dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural (Rahardjo, 2005: 54).

Etnis Tamil di Kampung Madras masih menjaga peran identitas etnis mereka walaupun saat ini tidak begitu kental. Kebiasaan memakai *pottu* (tanda bulat yang diletakkan di dahinya dengan warna seperti kuning, merah, hitam, biru dan lain-lain), kalung dan gelang tetap menjadi identitas etnis Tamil. Namun, penggunaan bahasa Tamil pun mulai jarang digunakan. Berdasarkan sejarah,

bahasa Tamil memiliki tiga periode perkembangan, Lehmann (1998) yang pertama adalah bahasa Tamil Kuno antara tahun 200 SM sampai 700 M. Kedua, adalah bahasa Tamil Tengahan yaitu antara 700 M sampai 1500 M. Yang ketiga adalah bahasa Tamil Modern antara 1500 sampai sekarang. Berdasarkan penggunaannya, bahasa Tamil dibedakan atas ragam tinggi dan ragam rendah. Ragam tinggi digunakan dalam tulisan, radio, televisi, pidato, dan ragam rendah digunakan dalam lisan pada percakapan sehari-hari (Makalah oleh Dr. Muhammad Takari berjudul *Sejarah dan Kebudayaan India Tamil di Kota Medan*, dipresentasikan di Medan, Indonesia, pada Seminar Mengenal Budaya Masyarakat Tamil di Kota Medan, 19 April 2013).

Bagi masyarakat etnis Tamil yang berada di Kota Medan, bahasa dan aksara Tamil pada umumnya hanya dikuasai oleh generasi tua. Bila berkomunikasi antara sesama etnis Tamil, masyarakat etnis Tamil generasi tua umumnya menggunakan bahasa Tamil, sedangkan para generasi muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam berinteraksi dengan sesama etnis Tamil maupun dengan etnis di luar Tamil. Seperti dalam berinteraksi antarkeluarga di rumah, seorang anak muda Tamil tidak mengerti bahasa Tamil yang diucapkan oleh orang tuanya, dalam ritual sembahyang di kuil juga sudah tidak seutuhnya menggunakan mantra bahasa Tamil.

Pada umumnya hanya pendeta yang mengucapkan mantra dalam bahasa Tamil dan kitab doa juga tidak menggunakan aksara tamil melainkan ditulis menggunakan huruf alfabet. Hal ini yang mengakibatkan luntarnya bahasa Tamil sebagai identitas di kalangan anak muda Tamil dan para generasi muda etnis

Tamil lebih fasih berbahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengulas lebih dalam tentang *Lunturnya Bahasa Tamil Sebagai Identitas Pada Generasi Muda Etnis Tamil di Kampung Madras Kota Medan*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Etnis Tamil datang ke Sumatera Utara sebagai buruh perkebunan dipekerjakan oleh seorang Belanda dan pengusaha perkebunan tembakau
2. Bahasa dan aksara Tamil pada umumnya hanya dikuasai oleh sebagian generasi tua etnis Tamil
3. Bahasa Tamil yang dianggap kuno oleh anak-anak muda Tamil menjadi salah satu faktor penyebab lunturnya bahasa Tamil sebagai identitas pada generasi muda Etnis Tamil di Kampung Madras Kota Medan

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian di lapangan, perlu diberi batasan-batasan terhadap masalah-masalah yang akan dibahas agar menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas. Hal ini berguna agar pelaksanaan penelitian ini terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada *Lunturnya Bahasa*

Tamil Sebagai Identitas Pada Generasi Muda Etnis Tamil di Kampung Madras, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi faktor penyebab lunturnya bahasa Tamil sebagai identitas pada generasi muda Etnis Tamil di Kampung Madras Kota Medan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan bahasa Tamil pada generasi muda Etnis Tamil?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab lunturnya bahasa Tamil sebagai identitas pada generasi muda Etnis Tamil di Kampung Madras Kota Medan
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mempertahankan bahasa Tamil sebagai identitas khususnya pada generasi muda Etnis Tamil

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini terdiri dari dua yakni secara teoritis dan praksis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam budaya, terutama dalam lingkup mata kuliah Antropologi Budaya yang mempelajari keseluruhan kebudayaan termasuk perubahan, akulturasi dan difusi kebudayaan. Di samping itu, juga bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bahasa Tamil sebagai identitas etnis Tamil

yang telah luntur di era globalisasi. Selanjutnya, secara praksis penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Secara khusus bagi penulis untuk memberikan sumbangan yang positif terhadap kajian dan bacaan di lingkungan mahasiswa.



THE
Character Building
UNIVERSITY